

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin banyak bermunculan bisnis-bisnis baru pada era globalisasi saat ini. Hal ini menyebabkan terjadinya persaingan domestik dan internasional. Persaingan yang agresif ini, mengakibatkan perusahaan harus bersaing secara ketat untuk memenangkan persaingan dan menjadi perusahaan yang lebih unggul. Pelaku bisnis dipaksa untuk membuat rencana baru untuk mempertahankan dan mengembangkan bisnis mereka sebagai akibat dari perubahan ekonomi Indonesia yang tidak menentu. Untuk mencapai semua itu, perusahaan harus terus menjaga kegiatan operasionalnya agar tetap stabil. Perusahaan juga harus dapat menjaga dan mengelola kasnya dengan baik karena keberadaan kas sangat penting.

Kreditur menyetujui restrukturisasi utang PT. Garuda Maintenance Facility Aero Asia (GMFI) dengan total US\$376 juta atau Rp5,4 triliun. Bank Negara Indonesia (BNI) dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) menyumbang US\$320 juta, Indonesia Infrastructure Finance (IIF) menyumbang US\$20 juta, dan Bank Maybank Indonesia menyumbang US\$36 juta. PT. Garuda Maintenance Facility Aero Asia (GMFI) berupaya menunda pembayaran utang lancarnya hingga akhirnya menjadi utang tidak lancar. PT. Garuda Maintenance Facility Aero Asia (GMFI) telah merencanakan berbagai cara untuk memperbaiki situasi keuangan yang terkena dampak negatif pandemi. Berfokus pada kas berarti memaksimalkan jumlah kas masuk dan menurunkan jumlah keluarnya kas, sehingga perusahaan lebih selektif dalam menggunakan kas yang tersedia (Hidayah, 2021).

Menjaga kestabilan atau keseimbangan jumlah kas adalah masalah yang sering terjadi di perusahaan saat menjalankan kegiatan operasionalnya. Perusahaan harus dapat menentukan jumlah kas yang digunakan untuk meminimalisir terjadinya kelebihan dan kekurangan kas. Karena kas memainkan fungsi penting dalam sebuah perusahaan, maka penting bagi perusahaan untuk mengoptimalkan jumlah kas yang dimiliki, untuk menghindari masalah kesulitan keuangan. Dengan jumlah kas yang cukup, perusahaan dapat membagi dividen tunai, melunasi utang, dan mendanai pertumbuhannya dengan melakukan investasi atau ekspansi bisnis (Oktafiana & Hidayat, 2022).

Perusahaan juga dapat mengalami kelebihan dana, yang menunjukkan bahwa ada banyak uang tunai dan dana yang dapat didistribusikan. Karena beberapa kegiatan yang tidak dilakukan secara maksimal, kejadian ini berdampak negatif pada perusahaan. Manajemen kurang mengetahui bagaimana cara menjalankan sebuah bisnis dengan baik, terutama bagaimana membelanjakan uang. Hal ini pasti akan berdampak pada upaya untuk mendapatkan keuntungan yang diinginkan perusahaan (Kasmir, 2018).

Menurut Martani et al., (2016) sebuah perusahaan menggunakan kas sebagai aset keuangan untuk mendanai operasi sehari-harinya. Kas adalah aset likuid dan mudah untuk dicuri karena dapat digunakan untuk membayar utang perusahaan. Akibatnya, perusahaan memerlukan pengawasan internal yang efektif untuk melindungi kas mereka. Tanpa kas, suatu perusahaan tidak dapat beroperasi, jadi penting bagi perusahaan untuk selalu memiliki ketersediaan kas yang cukup agar sesuai dengan kebutuhan. Hal ini disebabkan ketersediaan kas

dapat menentukan kapan perusahaan mampu memenuhi komitmennya tepat waktu (Wulandari & Setiawan, 2019).

Cash holding merupakan kas yang berada dalam suatu perusahaan. Menurut Gill & Shah (dalam Liadi & Suryanawa, 2018) *cash holding* didefinisikan sebagai uang yang dapat diakses untuk diinvestasikan dalam aset berwujud serta didistribusikan kepada pemegang saham. *Cash holdings* perusahaan sangat penting untuk meminimalkan kemungkinan *financial distress* karena merupakan sumber dana internal yang akan digunakan saat terjadi krisis (Fardianti & Astuti, 2022). Perusahaan menyimpan kas untuk berbagai motif. Motif utama adalah untuk kebutuhan transaksional (*transaction motive*). Perusahaan menyimpan kas untuk menyelesaikan seluruh aktivitas transaksi. Kedua yaitu motif berjaga-jaga (*precautionary motive*). Kas diperlukan dalam tindakan pencegahan jika perusahaan mengalami kejadian darurat atau tidak terduga (Aspasia & Arfianto, 2021).

Sektor perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI adalah bisnis yang harus memperhatikan *cash holding*. Hal ini disebabkan oleh perusahaan di sektor infrastruktur bertanggung jawab untuk membangun fasilitas dasar yang diperlukan untuk menjalankan aktivitas masyarakat. Bisnis dalam sektor ini mempunyai prospek yang sangat baik mengingat perubahan yang terjadi di Indonesia setelah wabah COVID-19. Perusahaan di sektor infrastruktur yang memiliki masa depan yang menjanjikan juga dapat menarik investor. Salah satu fenomena *cash holding* yang terjadi dalam sektor infrastruktur dialami oleh PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL).

Hingga kuartal ketiga tahun 2020, aset perusahaan telekomunikasi Grup Bakrie, PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL), terbilang cukup kecil jika dibandingkan dengan jumlah utang yang dimiliki bisnis tersebut. Total aset yang dimiliki sekitar Rp. 4,54 miliar, berdasarkan laporan keuangan perusahaan per 30 September 2020. Pada akhir tahun 2019, jumlahnya sekitar Rp 11,23 miliar, sehingga jumlah tersebut berkurang sejak saat itu. Ironisnya, utang perusahaan per 30 September 2020 senilai Rp9,67 triliun itu masih terbilang tinggi. Meski jumlah utangnya turun, namun tetap melebihi nilai aset yang dimilikinya. Mengingat jumlah kewajibannya melebihi nilai asetnya, hal ini tentu saja mengakibatkan kekurangan modal bagi perusahaan. Hingga 30 September 2020, BTEL membukukan kerugian bersih senilai Rp60,17 miliar pada posisi laporan laba (rugi). Dibandingkan pada periode yang sama 2019, perusahaan berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp7,17 miliar. Per 30 September 2020, pendapatan operasional perusahaan juga turun 25% menjadi Rp 3,04 miliar. Selain itu, hingga 30 September 2020, perusahaan mengalami defisit operasional sebesar Rp7,68 miliar. Keadaan tersebut menyebabkan BTEL menerima notasi E dan D dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Keadaan laporan keuangan sebelumnya menunjukkan ekuitas negatif, oleh karena itu diberikan notasi E. Sedangkan notasi D digunakan untuk menunjukkan bahwa akuntan publik yang bersangkutan “tidak menyatakan pendapat” (*disclaimer*) (Dwi, 2021).

Situasi seperti ini akan merusak reputasi perusahaan di mata kreditur dan distributor. Selain itu, situasi ini juga akan berdampak jangka panjang pada konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan pihak yang telah membantu

perusahaan berjalan lancar pada akhirnya akan runtuh. Meskipun demikian, terdapat kesadaran bahwa kepercayaan berbagai pihak adalah kunci untuk perusahaan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ada sejumlah variabel yang diperkirakan berdampak pada *cash holding*, seperti *growth opportunity*, *net working capital*, dan *profitability*. Faktor pertama yaitu *growth opportunity*. *Growth opportunity* yaitu rasio yang mengukur kapasitas perusahaan untuk mempertahankan posisi keuangannya dalam menghadapi perkembangan ekonomi pada sektor usahanya (Kasmir, 2018). *Growth opportunity* berdampak pada *cash holding* karena perusahaan dengan rasio pertumbuhan tinggi memiliki akses mudah terhadap kas sehingga meningkatkan kemungkinan investasi di masa depan (Ritonga & Harmain, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Aspasia & Arfianto (2021); dan Oktafiana & Hidayat (2022) mengatakan *growth opportunity* berdampak positif terhadap *cash holding*. Hal ini bertentangan pada temuan Damayanti & Syahwildan (2023); dan Nurainun Bangun (2020) dimana *growth opportunity* tidak berdampak atas *cash holding*.

Faktor kedua yaitu *net working capital*. *Net working capital* yakni kelebihan aset lancar dibandingkan utang jangka pendek. Definisi ini mengatakan bahwa tingkat keamanan kreditur jangka pendek, yang menunjukkan aset lancar lebih tersedia daripada utang jangka pendek. Sehingga keberlangsungan perusahaan di masa depan terjamin (Jumingan, 2014). Ketika perusahaan menghadapi pengeluaran yang tak terduga atau membutuhkan uang tunai, modal kerja bersih dapat segera dicairkan untuk pendanaan (Juliani & Tu, 2022). Pada

riset Wulandari & Setiawan (2019); dan Yanti et al (2022) mengatakan *net working capital* berdampak atas *cash holding*. Berbanding terbalik dalam temuan Liadi & Suryanawa (2018); dan Romel & Ekadjaja (2023) yang mengungkapkan jika *net working capital* tidak memiliki dampak atas *cash holding*.

Faktor ketiga yaitu *profitability*. Menurut Kasmir (2018) profitabilitas adalah rasio yang ditetapkan untuk mengetahui potensi pendapatan jangka panjang atau pendek suatu perusahaan. Rasio ini memberikan indikasi seberapa bagus performa manajemen berdasarkan keuntungan yang diperoleh dari penjualan maupun pendapatan investasi. Elnathan (dalam Oktafiana & Hidayat, 2022) mengatakan perusahaan dengan profitabilitas tinggi memungkinkan menerima jumlah tingkat kas yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Riset sebelumnya yang dilakukan oleh Fardianti & Astuti (2022); dan Margaretha & Dewi (2020) mengungkapkan jika profitabilitas (ROA) berdampak terhadap *cash holding*. Hal ini bertolak belakang dengan temuan Azia & Naibaho (2022); dan Asteria & Riauwanto (2022) yang menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) tidak mempengaruhi *cash holding* perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan pengamatan yang dibahas di atas, pengamatan ini menjadi sangat penting. Karena perusahaan tentunya akan berusaha semaksimal mungkin mempertahankan stabilitas kasnya. Sehingga, riset ini dibutuhkan guna menganalisis pengaruh *growth opportunity*, *net working capital*, dan *profitability* untuk memprediksi *cash holding* dengan melihat laporan keuangan perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI. Agar perusahaan dapat

menggunakan riset ini dalam mengembangkan strategi atau tindakan korektif bagi perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka telah diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Hubungan antara variabel dependen, *cash holding* dengan variabel independen, *growth opportunity*, *net working capital*, dan *profitability* masih belum konsisten berdasarkan temuan riset sebelumnya.
2. Beberapa perusahaan masih mengabaikan pengelolaan kas dan stabilitas kasnya.
3. Kurangnya kewaspadaan dan persiapan perusahaan mengenai kondisi ekonomi global ketika terjadi fenomena yang tidak dapat diprediksi.
4. Terdapat beberapa kasus di mana perusahaan gagal dalam menentukan keseimbangan jumlah kas, sehingga menyebabkan hilangnya kepercayaan dari banyak pihak yang berkontribusi terhadap kelancaran fungsi perusahaannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mencegah masalah bertambah luas dan mempertajam fokus penelitian, diperlukan adanya batasan masalah. Maka dari itu, permasalahan yang diangkat hanya sebatas bagaimana *growth opportunity*, *net working capital*, dan *profitability* mempengaruhi *cash holding* pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2020 hingga 2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, masalah yang dapat dirumuskan yakni:

1. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
2. Apakah *net working capital* berpengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
3. Apakah *profitability* berpengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
4. Apakah *growth opportunity*, *net working capital*, dan *profitability* berpengaruh secara simultan terhadap *cash holding* pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ditetapkan sebagai berikut:

1. Mendapatkan data empiris mengenai apakah *growth opportunity* mempengaruhi *cash holding* pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
2. Mendapatkan data empiris mengenai apakah *net working capital* mempengaruhi *cash holding* pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

3. Mendapatkan data empiris mengenai apakah *profitability* mempengaruhi *cash holding* pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
4. Mendapatkan data empiris mengenai apakah *growth opportunity*, *net working capital*, dan *profitability* mempengaruhi secara simultan *cash holding* pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diperlukan agar memberikan manfaat untuk berbagai pihak yakni:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pemahaman tentang dampak dari *growth opportunity*, *net working capital*, dan *profitability* terhadap *cash holding*.

2. Bagi Akademik

Pengamatan ini bermanfaat dalam memberikan kontribusi *literature* tentang *cash holding* pada peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai referensi yang ingin mengambil materi mengenai *cash holding*.

3. Bagi Praktisi

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan ketika pengambilan keputusan mengenai pengelolaan *cash holding* yang dilakukan oleh perusahaan.